

Financial Statement Performance Analysis from the Management and Owners' Perspective of PT. Mega Perintis Tbk for the 2022-2024 Period

Analisis Kinerja Laporan Keuangan dari Perspektif Manajemen dan Pemilik PT. Mega Perintis Tbk Periode 2022-2024

Elsi Novita Sary^{*1}, Deshy Shilvana², Riskia Ramadhani³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau

*Corresponding author's e-mail: elsinovitasary20@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT. Mega Perintis Tbk for the period 2022 to 2024 from the perspective of the owner. Data were collected by accessing the company's official website www.megaperintis.com and the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id) to obtain audited annual financial reports for the 2022 to 2024 period. The data were analyzed using a quantitative approach with financial ratio calculations, including liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratios. The results show that the company's liquidity ratio decreased in 2022 but improved in 2023 and 2024, reflecting the company's ability to meet its short-term obligations. The solvency ratio remained relatively stable, indicating the company's ability to maintain a healthy capital structure. In terms of activity, there was an increase in asset turnover efficiency in 2023 and 2024. Meanwhile, the profitability ratio showed fluctuations but recorded a positive trend towards the end of the period. These findings reflect the company's efforts to improve financial performance and its ability to adapt to changing market conditions. This study is expected to provide useful information for the company's owners and other relevant stakeholders in making financial decisions and formulating future business strategies.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency, Activity, Profitability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja laporan keuangan PT. Mega Perintis Tbk selama periode 2022 hingga 2024 dari perspektif pemilik. Data dikumpulkan dengan mengakses situs resmi perusahaan www.megaperintis.com dan situs www.idx.co.id, yaitu Bursa Efek Indonesia, untuk memperoleh laporan tahunan periode 2022 hingga 2024. Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan perhitungan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2022, namun membaik di tahun 2023 dan 2024, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas relatif stabil, menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga struktur modal yang sehat. Pada aspek aktivitas, terjadi peningkatan efisiensi perputaran aset di tahun 2023 dan 2024. Sementara itu, rasio profitabilitas menunjukkan fluktuasi, namun secara umum mencatatkan tren positif di akhir periode. Temuan ini mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan serta kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan keuangan dan penyusunan strategi bisnis di masa mendatang.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan indikator utama untuk menilai kesehatan, efisiensi, serta prospek suatu perusahaan. Menurut Harahap (2015), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajiban keuangan. Pentingnya kinerja keuangan tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, manajemen, hingga pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi.

Jika kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan atau bermasalah, dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek. Suryani et al. (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang buruk dapat menyebabkan turunnya kepercayaan investor, kesulitan memperoleh pendanaan, penurunan nilai saham, hingga potensi kebangkrutan. Selain itu, kondisi tersebut dapat mempengaruhi stabilitas operasional, menurunkan daya saing, dan berdampak negatif terhadap citra perusahaan di pasar.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan laba (Harahap, 2015). Evaluasi kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dan dasar pertimbangan pengambilan keputusan manajerial. Menurut Kasmir (2018) dan Hery (2020), kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai rasio, antara lain: Rasio Operasional, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

Dalam konteks global dan nasional, fenomena kinerja keuangan yang bermasalah sering ditemukan, terutama di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif, kompetisi yang ketat, serta perubahan perilaku konsumen. Berikut ini adalah beberapa contoh fenomena atau isu nyata terkait kinerja keuangan perusahaan di Indonesia yang mengalami permasalahan:

Tabel 1. Permasalahan Kinerja Keuangan Beberapa Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Tahun	Permasalahan Kinerja Keuangan	Sumber
1	Garuda Indonesia Tbk	2020	Rugi Bersih Rp 70 Triliun, Likuiditas Terganggu, Utang Menumpuk	(Cnbc Indonesia 2021)
2	PT. Krakatau Steel Tbk	2019	Rugi Operasional Bertahun Tahun, Solvabilitas Rendah	(Bisnis Indonesia, 2020)
3	PT. Pan Brothers Tbk	2023	Kinerja Laba Anjlok, Gagal Bayar Utang, Cash Flow Negative	(Kontan, 2023)

Sumber: Data Diolah dari CNBC Indonesia (2021), Bisnis Indonesia (2020), dan KONTAN (2023)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mampu mengelola efisiensi biaya, likuiditas, atau profitabilitas dengan baik akan menghadapi risiko besar, termasuk kehilangan kepercayaan pasar dan kesulitan keberlanjutan usaha. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan finansial

perusahaan, banyak penelitian terdahulu dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan menggunakan berbagai rasio, seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Misalnya, Hery (2020) menjelaskan bahwa rasio keuangan memberikan gambaran komprehensif terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), struktur pendanaan (solvabilitas), efisiensi penggunaan aset (aktivitas), serta efektivitas menghasilkan laba (profitabilitas). Penelitian oleh Purba et al. (2023) menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat mengidentifikasi kelemahan perusahaan, seperti tingginya rasio beban operasional atau rendahnya margin laba, yang menjadi sinyal untuk perbaikan manajemen. Samosir et al. (2021) juga menegaskan bahwa penggunaan rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sangat relevan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset dan kekayaan pemilik dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis kinerja keuangan PT. Mega Perintis Tbk periode 2022–2024 berdasarkan rasio keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, guna mengevaluasi apakah kinerja perusahaan mengalami peningkatan, penurunan, atau fluktuasi, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah metode pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini berisi pengumpulan data berupa angka dan analisis data secara sistematis. Berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian di analisa dan di uraikan pemaknaannya untuk kemudian menjadi bahan pengambilan simpulan (Azmi et al., 2018). Menurut Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT. Mega Perintis Tbk periode 2022–2024 yang diakses melalui sumber resmi seperti laporan tahunan (annual report), situs Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dokumen resmi perusahaan lainnya. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan sudut pandang manajemen, sudut pandang pemilik, dan sudut pandang pemberi pinjaman. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk menentukan apakah kinerja laporan keuangan PT. Mega Perintis Tbk selama periode tersebut tergolong baik atau buruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

DER (*Debt to Equity Ratio*)

PT. Mega Perintis Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri fashion pria di Indonesia. Perusahaan ini dikenal dengan berbagai merek busana pria yang telah berdiri dan beroperasi secara komersial selama beberapa tahun terakhir. Dalam beberapa tahun terakhir, PT. Mega Perintis Tbk telah merilis sejumlah laporan keuangan, termasuk laporan keuangan triwulan dan tahunan, yang mencerminkan perkembangan kondisi keuangan perusahaan. Analisis kinerja laporan keuangan perusahaan adalah proses evaluasi terhadap kinerja keuangan yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Dalam dunia bisnis, kinerja keuangan sangat penting karena laporan

keuangan merupakan proses pelaporan yang diatur oleh standar akuntansi, prosedur pelaksanaan, serta pengendalian internal perusahaan (Suryani et al., 2022). Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pelaku usaha (Qathrunnada et al., 2024).

Pada penelitian ini, analisis kinerja laporan keuangan PT. Mega Perintis Tbk dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan ini mencerminkan kondisi dan prestasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh. Analisis laporan keuangan meliputi beberapa aspek, yaitu dari sudut pandang manajemen, sudut pandang pemilik, serta sudut pandang pemberi pinjaman. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas penilaian kinerja dari aspek keuangan yang dilakukan menggunakan analisis rasio keuangan. Berdasarkan hasil penilaian laporan keuangan PT. Mega Perintis Tbk mengenai kriteria penilaian prestasi perusahaan dari ketiga sudut pandang tersebut, hasil analisis dijelaskan dalam tabel perhitungan sesuai dengan perspektif masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Analisis operasional

Rasio operasional diukur menggunakan rasio HPP, rasio margin laba bersih, rasio beban operasional, rasio margin kontribusi. Harga Pokok Penjualan Mengukur efisiensi pengelolaan biaya produksi terhadap penjualan bersih (Purba et al., 2023).

Tabel 2. Rasio HPP

$$\text{Rasio HPP} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio HPP

Tahun	HPP	Penjualan Bersih	Rasio
2022	296.178.274.406	672.881.210.039	44%
2023	326.936.000.000	735.452.036.790	44%
2024	347.376.000.000	708.360.032.469	49%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Tabel ini menunjukkan rasio antara Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Penjualan Bersih, Pada 2022 dan 2023, rasio HPP stabil di angka 44%, menandakan efisiensi biaya yang konsisten. Namun, pada 2024 rasio naik menjadi 49% akibat peningkatan HPP dan penurunan penjualan bersih. Kenaikan ini menunjukkan penurunan efisiensi yang perlu mendapat perhatian perusahaan.

Tabel 3. Margin Laba

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Margin Laba

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih	Rasio
2022	72.940.866.859	672.881.210.039	10%
2023	46.973.276.872	735.452.036.790	6%
2024	7.043.652.886	708.360.032.469	0%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Kasmir, 2018). Margin laba perusahaan selama tahun 2022 hingga 2024, yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi penjualan bersih. Pada 2022, margin laba sebesar 10% artinya setiap Rp 1 penjualan menghasilkan Rp 0,10 laba bersih. Di 2023, margin turun menjadi 6%, dan pada 2024 nyaris nol.

Tabel 4. Analisis Beban Operasional

$$\text{Rasio Bebam} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Analisis Beban Operasional			
Tahun	Total Beban Operasional	Penjualan Bersih	Rasio
2022	576.942.344.749	672.881.210.039	85%
2023	678.351.244.746	735.452.036.790	92%
2024	697.779.629.966	708.360.032.469	98%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Beban operasional mengukur proporsi beban operasional terhadap penjualan, semakin kecil semakin baik (Suryani et al., 2022). Rasio meningkat dari 85% pada 2022 menjadi 98% pada 2024, menandakan beban operasional yang makin besar dibandingkan pendapatan. Hal ini menunjukkan efisiensi biaya operasional menurun dan perlu segera

Tabel 5. Analisis Kontribusi

$$\text{Analisis Kontribusi} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

ANALISIS KONTRIBUSI			
Tahun	Penjualan Bersih – Biaya Bersih	Penjualan Bersih	Rasio
2022	376.702.935.633	672.881.210.039	55%
2023	762.544.041.111	735.452.036.790	1%
2024	735.452.036.790	708.360.032.469	1%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Analisis kontribusi menunjukkan seberapa besar kontribusi penjualan setelah dikurangi biaya variabel terhadap penjualan bersih (Purba et al., 2023). Rasio kontribusi penjualan bersih setelah dikurangi biaya variabel. Pada 2022 rasio 55% sedangkan 2023 dan 2024 rasio lebih dari 1%, yang tidak biasa dan perlu dicek ulang. Rasio ini menggambarkan seberapa besar penjualan menutupi biaya variabel dan berkontribusi pada laba.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisa Operasional

Hasil Kesimpulan dari Analisis Operasional		
No	Rasio	Keterangan
1	Rasio HPP	Efisien
2	Margin Laba	Tidak efisien
3	Analisis beban operasi	Tidak efisien
4	Analisis Kontribusi	Tidak efisien

Sumber: Data Olahan, 2025

Pada tahun 2022 hingga 2024, Rasio HPP menunjukkan kondisi yang baik, artinya perusahaan mampu mengelola biaya pokok penjualan dengan efisien. Namun, Margin Laba pada tahun 2022 sampai 2024 termasuk kurang baik, karena laba bersih menurun secara signifikan. Begitu juga dengan Analisis Beban Operasional yang selama tiga tahun tersebut menunjukkan rasio yang semakin tinggi, sehingga dikategorikan kurang baik karena beban operasional semakin besar dibandingkan penjualan. Terakhir, Analisis Kontribusi juga termasuk kurang baik karena rasio pada tahun 2022 sangat rendah dan pada tahun 2023–2024 nilainya tidak sesuai dengan kondisi normal, menandakan ada masalah dalam kontribusi penjualan setelah dikurangi biaya variabel. Secara keseluruhan, perusahaan perlu melakukan perbaikan dalam pengelolaan biaya dan meningkatkan profitabilitas.

Management Sumber Daya

Tabel 7. Perputaran Aktiva

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

Perputaran Aktiva			
Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Bersih	Rasio
2022	672.881.210.039	346.848.122.317	1,93%
2023	735.452.036.790	376.089.958.362	1,95%
2024	708.360.032.469	370.673.735.376	1,91%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Perputaran aktiva mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2020). Perputaran aktiva perusahaan tergolong rendah dan belum maksimal dalam mendorong penjualan. Rasio hanya sedikit berubah dari 1,93% di 2022, naik ke 1,95% di 2023, lalu turun lagi menjadi 1,91% di 2024. Hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset masih perlu ditingkatkan.

Tabel 8. Manajemen Modal Kerja

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Rata – rata}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Manajemen Modal Kerja			
Tahun	Persediaan Rata Rata	Penjualan Bersih	Rasio
2022	369.875.963.219	672.881.210.039	54%
2023	189.655.084.014	735.452.036.790	26%
2024	197.052.495.164	708.360.032.369	27%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan diubah menjadi penjualan (Kasmir, 2018). Rasio perputaran persediaan perusahaan menunjukkan tren positif, dengan nilai yang terus menurun dari tahun ke tahun. Pada 2022, rasio tercatat sebesar 54%, lalu turun menjadi 26% di 2023, dan sedikit naik menjadi 27% pada 2024.

Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola persediaan, karena semakin kecil rasio ini, semakin cepat persediaan berputar menjadi penjualan. Namun, penurunan terlalu tajam juga perlu dicermati agar tidak terjadi kekurangan stok yang bisa menghambat penjualan.

Tabel 9. Penjualan Perhari

$$\text{Penjualan Bersih} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{365}$$

Penjualan Per Hari			
Tahun	Penjualan Bersih	Hari Setahun	Rasio
2022	672.881.210.039	365	1.843.510.164
2023	735.452.036.790	365	2.014.937.087
2024	708.360.032.469	365	1.940.964.472

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Penjualan per hari mengukur rata-rata penjualan harian perusahaan (Suryani et al., 2022). Penjualan per hari mengalami peningkatan dari Rp1,84 miliar di 2022 menjadi Rp2,01 miliar di 2023, namun kembali menurun ke Rp1,94 miliar di 2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kinerja penjualan belum stabil dan belum optimal dalam mendorong pertumbuhan yang konsisten. Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas strategi penjualan dan pemanfaatan aset agar hasil penjualan lebih maksimal.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Rasio Aktivitas

Tabel Kesimpulan		
No	Rasio	Keterangan
1	Perputaran Aktiva	Tidak efisien
2	Manajemen Modal Kerja	Efisien
3	Analisis Atas Piutang Dagang	Tidak efisien

Sumber: Data Olahan, 2025

Dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva perusahaan masih tergolong kurang baik, karena rasio yang dihasilkan tidak menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahunnya. Meskipun sempat naik di 2023, namun kembali menurun di 2024, yang menandakan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan masih belum optimal. Sementara itu, manajemen modal kerja dinilai baik, karena rasio perputaran persediaan terus menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya dengan lebih efisien dan cepat dalam mendukung penjualan.

Namun demikian, penurunan yang terlalu tajam juga perlu diwaspadai agar tidak menimbulkan kekurangan stok. Kemudian di sisi lain, analisis atas piutang dagang masih kurang baik, karena meskipun penjualan harian sempat meningkat di 2023, namun mengalami penurunan di 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penjualan belum stabil dan strategi pengelolaan piutang serta efektivitas penjualan masih perlu ditingkatkan dalam rangka untuk mendorong pertumbuhan yang lebih konsisten.

Profitabilitas

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total asset (Sari et al., 2022).

Table 11. Return on Assets

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

Return On Assets			
Tahun	Laba Bersih	Aktiva Bersih	Rasio
2022	72.939.330.000	346.848.122.317	21%
2023	46.937.276.872	376.089.958.362	12%
2024	7.043.652.886	370.673.735.376	02%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

ROA mengalami penurunan dari 21% di 2022 menjadi 12% di 2023, dan kembali turun tajam menjadi 02% di 2024. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki terus menurun. Efisiensi penggunaan aset belum maksimal, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja operasional agar dapat meningkatkan profitabilitas di masa mendatang.

Tabel 12. Gross Earning Power

$$\text{Gross Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Aktiva Rata – rata}}$$

Gross Earning Power			
Tahun	Ebit	Aktiva Rata Rata	Rasio
2022	114.813.000.000	607.260.000.000	18%
2023	83.929.176.654	702.368.246.475	11%
2024	33.521.402.139	750.850.467.606	04%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Gross Earning Power (GEP) menunjukkan efisiensi laba operasional (EBIT) terhadap total aset (Sari et al, 2022). Gross Earning Power mengalami penurunan dari 0, 18% di 2022, menjadi 11% di 2023, dan semakin rendah di 2024 sebesar 04%. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari aset yang dimiliki terus melemah. Artinya, aset yang besar belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan usaha. Perusahaan perlu mengevaluasi strategi operasional dan efisiensi penggunaan aset agar kinerja keuangan dapat membaik.

Tabel 13. Rangkuman Hasil Profitabilitas

Hasil Kesimpulan dan Analisis Profitabilitas		
No	Rasio	Keterangan
1	Return on Assets (ROA)	Tidak efisien
2	Gross Earning Power (GEP)	Tidak efisien

Sumber: Data Olahan, 2025

Dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dalam hal profitabilitas aset masih kurang baik. Return on Assets mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan bahwa aset yang ada belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian laba bersih. Demikian juga dengan Gross Earning Power, menunjukkan penurunan serupa, mencerminkan bahwa laba operasional yang dihasilkan dari

seluruh aset terus melemah. Secara keseluruhan, kedua rasio menggambarkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional dan strategi pemanfaatan aset agar kinerja keuangannya dapat membaik di masa mendatang.

Sudut Pandang Pemilik Profitabilitas

Tabel 14. ROE

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE			
Tahun	Laba Bersih	Kekayaan Bersih	Rasio
2022	72.939.330.000	346.848.000.000	21%
2023	46.973.276.872	376.089.958.362	12%
2024	7.043.652.886	370.673.375.376	01%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Return on Equity (ROE) mengukur tingkat pengembalian laba bagi pemilik modal (Kasmir, 2018). Return on Equity menurun dari 21% di 2022, menjadi 12% di 2023, dan hanya 01% di 2024. Ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan dari modal pemilik semakin kecil setiap tahunnya. Artinya, kekayaan bersih belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba. Perusahaan perlu memperbaiki kinerja agar mampu memberikan hasil yang lebih baik bagi pemilik modal.

Tabel 15. Pengembalian atas ekuitas biasa

$$\text{Pengembalian atas Ekuitas Biasa} = \frac{\text{Laba Bersih untuk Saham Biasa}}{\text{Ekuitas Biasa Rata-rata}}$$

Pengembalian Atas Ekuitas Biasa			
Tahun	Laba Bersih Untuk Saham Biasa	Ekuitas Biasa Rata Rata	Rasio
2022	72.939.325.506	346.848.000.000	21%
2023	46.973.276.872	361.468.853.265	12%
2024	7.043.652.886	373.381.846.869	01%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Tingkat pengembalian atas ekuitas biasa terus menurun, dari **21% di 2022**, menjadi 12% di 2023, dan hanya 01% di 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh pemegang saham biasa semakin kecil setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian bagi para pemegang saham, sehingga perlu perbaikan dalam kinerja operasional dan strategi bisnis.

Pembagian Laba

Dividen Yield mengukur tingkat pengembalian dividen dibandingkan harga saham (Tandelilin, 2010).

Tabel 16. Dividen Yield

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}$$

Dividen Yield			
Tahun	Dividen Perlembar Saham	Harga Pasar Rata Rata Perlembar Saham	Dividen Yeld
2022	21	1.112	02%
2023	16	1.093	01%
2024	21	966	02%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Yield dihitung dari dividen dibagi harga saham. Tahun 2022 dan 2024 yield 02%, sementara 2023 hanya 01%. Artinya, dividen yang dibagikan sangat kecil dibanding harga saham, sehingga kurang menarik bagi investor yang mengutamakan dividen.

Tabel 17 Rangkuman Hasil Analisis

Hasil Kesimpulan dari Analisis Sudut Pandang Pemilik		
No	Rasio	Keterangan
1	Return on equity (ROE)	Tidak efisien
2	Pengembalian atas ekuitas biasa	Tidak efisien
3	Dividen yield	Tidak efisien

Sumber: Data Olahan, 2025

Dari sudut pandang pemilik, profitabilitas perusahaan dinilai kurang baik karena pengembalian atas modal pemilik dan ekuitas biasa terus menurun dari tahun ke tahun. Pembagian laba melalui dividen yield juga tergolong rendah dan tidak stabil, sehingga kurang menarik bagi investor yang fokus pada pendapatan dividen. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional dan strategi bisnis untuk memperbaiki nilai bagi pemilik modal.

Sudut Pandang Pemberi Pinjaman

Likuiditas

Current Ratio adalah untuk mengukur kemampuan aktiva lancar menutupi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018). *Quick Ratio* untuk mengukur likuiditas cepat tanpa memperhitungkan persediaan (Suryani et al., 2022). *Cash Ratio* untuk mengukur kemampuan kas dan setara kas melunasi kewajiban jangka pendek (Hery, 2020).

Tabel 18. PER

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Lana Pasar per Lembar Saham}}$$

PER			
Tahun	Harga Pasar Perlembar Saham	Laba Perlembar Saham	Rasio Harga Per Laba
2022	1.112	47	23,65%
2023	1.093	54	20,24%
2024	966	8	120,75%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Rasio harga per laba (PER) tahun 2022–2024. PER turun dari 23,65% (2022) ke 20,24% (2023), lalu melonjak ke 120,75% (2024) karena laba per saham turun drastis. Kenaikan PER 2024 menandakan saham menjadi sangat mahal dibandingkan labanya.

Tabel 19. Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Current Ratio			
Tahun	Aktiva Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	Current Ratio
2022	374.779.412.556	199.175.000.000	1,88%
2023	380.395.479.084	293.713.197.045	1,29%
2024	383.634.311.639	317.118.370.159	1,20%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Pada tahun 2022, current ratio tercatat sebesar 1,88%, menunjukkan posisi likuiditas yang cukup kuat. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 rasio ini menurun menjadi 1,29% dan 1,20%. Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya semakin melemah, meskipun masih berada di atas ambang batas aman (>1). Jika tren penurunan ini berlanjut, perusahaan bisa menghadapi tekanan likuiditas di masa depan.

Tabel 20. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Quick Ratio			
Tahun	Aset Lancar – Persediaan	Liabilitas Jangka Pendek	Quick Ratio
2022	159.000.893.181	199.175.000.000	79%
2023	176.666.516.179	293.713.197.045	60%
2024	193.258.284.216	317.118.370.159	61%

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada tahun 2022, quick ratio sebesar 79%, kemudian turun ke 60% di 2023, dan sedikit naik menjadi 61% di 2024. Nilai rasio yang selalu di bawah 1 menunjukkan bahwa aset lancar tanpa persediaan belum cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Ini menandakan potensi masalah likuiditas, terutama jika perusahaan kesulitan mengubah aset non-persediaan menjadi kas dengan cepat.

Tabel 21. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Cash Ratio			
Tahun	Kas Dan Setara Kas	Liabilitas Jangka Pendek	Cash Ratio
2022	35.650.554.087	199.175.000.000	17%
2023	26.017.219.232	293.713.197.045	08%
2024	42.030.768.991	317.118.370.159	13%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Pada tahun 2022, cash ratio tercatat 17%, turun menjadi 08% pada 2023, dan naik sedikit ke 13% di 2024. Seluruh nilai berada di bawah 1, yang berarti kas yang tersedia tidak cukup untuk langsung menutupi seluruh liabilitas jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas tunai yang rendah dan ketergantungan pada aset lain untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 22. Rangkuman Hasil Analisis

Hasil Kesimpulan dari Sudut Pemberi Pinjaman		
No	Rasio	Keterangan
1	Rasio harga per laba	Tidak efisien
2	Current ratio	Efisien
3	Quick ratio	Tidak efisien
4	Cash ratio	Tidak efisien

Sumber: Data Olahan, 2025

Dari sudut pandang pemilik, profitabilitas perusahaan dinilai kurang baik karena pengembalian atas modal pemilik dan ekuitas biasa terus menurun dari tahun ke tahun. Pembagian laba melalui dividen yield juga tergolong rendah dan tidak stabil, sehingga kurang menarik bagi investor yang fokus pada pendapatan dividen. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional dan strategi bisnis untuk memperbaiki nilai bagi pemilik modal.

Pengungkapan Keuangan

Tabel 23. DAR

$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$			
Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DAR
2022	304.933.175.659	651.781.263.917	46%
2023	376.867.330.295	752.957.288.657	50%
2024	378.069.911.180	748.743.646.556	50%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Debt to Asset Ratio (DAR) perusahaan mengalami kenaikan dari 46% pada tahun 2022 menjadi 50% di tahun 2023 dan tetap di angka 50% pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa sekitar setengah dari total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Meskipun masih dalam batas wajar, kenaikan rasio ini menunjukkan ketergantungan yang meningkat terhadap pembiayaan eksternal. Jika tidak dikendalikan, hal ini bisa meningkatkan risiko keuangan perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga proporsi utang agar struktur modal tetap sehat.

Tabel 24. DER

$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$			
Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2022	304.933.175.659	346.848.000.000	0 %
2023	376.867.330.295	376.089.958.362	1,00%
2024	378.069.911.180	370.673.735.376	1,00%

Sumber: Data Diolah dari Laporan Keuangan PT. Mega Perintis Tbk (2022–2024)

Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan menunjukkan peningkatan signifikan dari 0 % pada tahun 2022 menjadi 1,00% pada tahun 2023 dan tetap di angka tersebut pada 2024. Artinya, sejak 2023, jumlah utang perusahaan setara dengan kekayaan bersihnya. Hal ini mencerminkan peningkatan ketergantungan terhadap utang dalam membiayai operasional, yang berpotensi menambah risiko keuangan jika tidak diimbangi dengan kemampuan membayar yang baik. Perusahaan perlu berhati-hati agar beban utang tidak mengganggu stabilitas keuangan jangka panjang.

Tabel 25. Rangkuman Hasil Analisa

Hasil kesimpulan dari Analisis pada Pengungkit Keuangan		
No	Rasio	Keterangan
1	DAR (Dept to asset ratio)	Efisien
2	DER (Dept to equity ratio)	Tidak efisien

Sumber: Data Olahan, 2025

Dari tabel 25, pengungkit keuangan perusahaan meningkat dalam dua tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan risiko keuangan, terutama jika tidak disertai dengan kemampuan membayar utang yang memadai. Perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam mengambil pembiayaan eksternal agar struktur modal tetap sehat dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT. Mega Perintis Tbk periode 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara umum menunjukkan tren penurunan, khususnya dalam aspek profitabilitas dan likuiditas. Meskipun rasio Harga Pokok Penjualan (HPP) tergolong stabil dan manajemen modal kerja menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, namun margin laba, beban operasional, dan kontribusi terhadap laba bersih mengalami penurunan signifikan. Rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), *Gross Earning Power* (GEP), dan *Return on Equity* (ROE) juga menunjukkan penurunan yang cukup tajam, mencerminkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, dari sudut pandang pemberi pinjaman, indikator likuiditas seperti current ratio, quick ratio, dan cash ratio berada dalam kondisi yang kurang ideal, menandakan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Struktur pembiayaan perusahaan juga menunjukkan peningkatan ketergantungan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi operasional dan keuangan guna memperbaiki kinerja secara keseluruhan dan meningkatkan daya saing di masa mendatang.

REFERENSI

- Azmi, Z., Nasution, A.A., Wardayani, (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi. *Akuntabilitas* vol. 11No.1 Hal.159-168.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Tahunan PT. Mega Perintis Tbk Tahun Buku 2022–2024. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, S. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Purba, D. R., Sinaga, R. S., & Situmorang, M. M. (2023). Analisis kinerja keuangan perusahaan dalam menunjang pengambilan keputusan manajemen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 55–65.
- Purba R, Nugroho L, Santoso A, Hasibuan R, Munir A, Suyati S, Azmi Z, Supriadi Y. (2023). Analisis Laporan Keuangan (Cetakan-1). Padang: Penerbit PT. Global Eksekutif Teknologi
- Qathrunnada, A. S., Yudea, & Sari, D. K. (2024). Perlakuan Akuntansi Pajak Pertambahan Nilai dan Pengaruhnya pada Laporan Keuangan PT . Patra Darma Wijaya Balikpapan Tahun 2022. *Al-Manar Journal of Accountancy and Business Studies*, 1(1), 1–12. <https://journal.al-manarpublisher.com/index.php/AJABS/article/download/52/46>
- Samosir, R. R., Simanjuntak, T. H., & Napitupulu, F. R. (2021). Peran laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi pada perusahaan terbuka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 10(2), 87–95.
- Sari, W., Azmi, Z., & Suriyanti, L. H. (2022). Apakah profitabilitas terdongkrak karena program green accounting dan kinerja lingkungannya? Bukti dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 7(1), 5-15.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T., Nugroho, B., & Wahyudi, R. (2022). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 11(3), 134–142.
- Sutrisno, E. (2016). Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Yansi, H. (2015). Evaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis modern. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 22–30. Yansi, H. (2015). Evaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis modern. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 22–30.